

## BAB IV

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Analisis

##### 1. Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang ditujukan bagi para pimpinan departemen, wakil pimpinan departemen, ataupun pihak-pihak lain yang terkait dengan pembuatan dan penggunaan laporan harga pokok penjualan di dalam hotel tersebut. Dari total 35 kuesioner yang dibagi, 28 kuesioner dikembalikan dan diisi dengan lengkap. 12 kuesioner berasal dari Hotel Grand Candi, sedangkan 16 kuesioner didapatkan dari Hotel Ciputra Semarang. Tabel berikut menunjukkan data responden berdasarkan jabatan dan departemennya.

Tabel 4.1  
Data Statistik Responden Berdasarkan Departemen

Departemen	Jumlah Responden
Accounting	10
Sales Marketing	2
Room Division	5
Food & Beverage Production	3
Food & Beverage Service	2
Human Resource Department	3
Administration & General	1
Engineering	2
<b>Total</b>	<b>28</b>

Tabel 4.2  
Data Statistik Responden Berdasarkan Jabatan

Jabatan	Jumlah Responden
Asst. Cost Controller	1
Sales Marketing	1
FOM	1
Exc. Sous Chef	1
Chef De Pastry	1
Purchasing Manager	2
Credit Manager	1
Chief Accountant	1
HRM	2
Asst. Housekeeper	2
Housekeeper	1
Food & Beverage Manager	2
Cost Controller	2
Public Relation	1
EDP Manager	1
Exc. Chef	1
Exc. Assistant Manager	1
Financial Controller	1
Room Division Manager	1
Chief Engineer	1
Chief Security	1
Asst. Chief Engineer	1
Accounting Sec	1
<b>Total</b>	<b>28</b>

Kuesioner yang dibagikan ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berisi pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur kualitas informasi harga pokok penjualan. Kualitas informasi harga pokok penjualan diukur dengan melihat beberapa dimensi kualitas, yaitu : keakuratan (*accuracy*), ketepatan waktu (*timeliness*), kelengkapan (*completeness*), konsisten (*consistency*), dan relevansi (*relevancy*). Masing-masing dimensi kualitas

ini dijabarkan kembali menjadi beberapa butir pertanyaan seperti yang tertera pada Lampiran 1. Bagian kedua dari kuesioner dalam penelitian ini ditujukan untuk meneliti faktor-faktor determinan yang mempengaruhi kualitas informasi harga pokok penjualan. Faktor-faktor yang hendak diteliti adalah komitmen manajemen puncak, sifat sistem informasi akuntansi, kompetensi personal, kontrol input, dan kerjasama tim. Masing-masing faktor inipun diteliti dengan beberapa butir pertanyaan seperti tertera pada lampiran 2.

Tabel 4.3 berikut menyajikan gambaran data jawaban responden terkait dengan setiap butir pertanyaan pada kuesioner. Pada tabel tersebut juga tertera kode untuk masing-masing butir pertanyaan yang akan digunakan sebagai nama variabel dalam pengujian statistik selanjutnya. Jumlah jawaban responden dalam Tabel 4.3 sudah diklasifikasikan sesuai dengan pilihan jawaban masing-masing responden pada skala Likert 5. Sebagai contoh, pada butir pertanyaan nomor satu yang diberi kode ACC1, satu responden memilih skala 1, satu reponden memilih skala 3, 13 responden menjawab pada skala 4, sedangkan 13 responden sisanya memilih skala 5, sehingga total keseluruhan jawaban adalah 28 jawaban.

**Tabel 4.3**  
**Ringkasan Jawaban Responden**

No	Butir - butir Pertanyaan	Kode	Jumlah Jawaban Responden				
			1	2	3	4	5
Keakuratan ( <i>accuracy</i> )							
1	Nilai yang tercatat sama dengan nilai sebenarnya : nilai yang ada di sistem sama dengan nilai yang ada di dokumen manual	ACC1	1	0	1	13	13
2	Nilai yang tercatat dapat dipercaya : tidak mengandung kesalahan yang material	ACC2	0	0	2	14	12
3	Nilai yang tercatat tidak mengandung bias : nilai tersebut menggambarkan dengan tepat keadaan perusahaan	ACC3	0	0	2	14	12
Ketepatan Waktu ( <i>Timeliness</i> )							
4	Informasi dari sistem tersedia pada saat dibutuhkan : informasi tersebut dapat dengan cepat dihasilkan oleh sistem pada saat dibutuhkan	TIME1	0	1	0	18	9
5	Informasi yang dihasilkan tepat waktu : disajikan pada saat yang tepat untuk mempengaruhi pengambilan keputusan	TIME2	0	0	4	21	3
6	Informasi yang dihasilkan "up-to-date" : umur informasi tersebut masih sesuai untuk mendukung pengambilan keputusan	TIME2	0	0	3	15	10
Kelengkapan ( <i>completeness</i> )							
7	Informasi yang dihasilkan sudah meliputi semua nilai yang diperlukan : semua informasi yang penting bagi pengambilan keputusan sudah ada di	COMP1	0	0	4	18	6
8	Informasi yang dihasilkan lengkap : tidak ada bagian esensial informasi	COMP2	0	0	6	15	7
9	Informasi yang dihasilkan dapat memenuhi kebutuhan informasi yang diperlukan : informasi yang dihasilkan sesuai / cocok dengan kebutuhan	COMP3	0	0	2	20	6
Konsisten ( <i>Consistency</i> )							
10	Nilai yang tercatat adalah sama dalam setiap kasus : nilai yang dihasilkan oleh sistem informasi adalah tetap meski dilihat oleh dua pihak yang	CONSI	0	1	1	17	9
11	Penyajian nilai data selalu sama setiap waktu : nilai yang tercatat di dalam sistem pada suatu waktu tertentu akan tetap sama pada saat dilihat di periode waktu yang berbeda	CONS2	0	1	5	11	11
Relevan ( <i>Relevancy</i> )							
12	Informasi yang dihasilkan dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja masa lalu	RELV1	0	1	1	15	11
13	Informasi yang dihasilkan dapat digunakan untuk mendukung pengambilan keputusan masa kini	RELV2	0	1	1	15	11
14	Informasi yang dihasilkan dapat digunakan untuk peramalan kinerja yang akan datang	RELV2	0	0	0	15	13

No	Butir - butir Pertanyaan	Kode	Jumlah Jawaban Responden				
			1	2	3	4	5
	Bagaimana komitmen manajemen puncak perusahaan anda terhadap kualitas informasi harga pokok penjualan ?						
15	Manajemen puncak menyadari pentingnya kualitas informasi dari suatu sistem informasi	KMP1	0	0	1	16	11
16	Manajemen puncak mendukung aktivitas untuk meningkatkan kualitas sistem informasi	KMP2	0	0	2	12	14
	Bagaimana sifat ( <i>nature</i> ) sistem informasi perusahaan anda ? (Kesesuaian sistem dengan kebutuhan)						
17	Kemudahan untuk digunakan	SSIA1	0	0	2	18	8
18	Secara otomatis menyediakan validasi data sebanyak mungkin : memiliki sistem untuk memastikan kebenaran data yang diinput	SSIA2	0	2	5	14	7
19	Memiliki dokumentasi yang cukup dan memadai	SSIA3	0	1	6	13	8
20	Mudah untuk dimodifikasi / <i>di-upgrade</i>	SSIA4	0	0	6	16	6
21	Sistem informasi yang dipakai stabil : tidak sering terjadi kerusakan maupun inkonsistensi pada sistem	SSIA5	0	0	9	14	5
22	Sistem tersebut <i>up-to-date</i> (mengikuti kemajuan teknologi)	SSIA6	0	0	6	14	8
23	Mudah diinterpretasikan : informasi dan cara-cara pengoperasian mudah dimengerti	SSIA7	0	0	1	21	6
24	Manajemen data efektif, seperti sentralisasi database dan gudang data	SSIA8	0	0	6	17	5
	Bagaimana kompetensi personal dalam perusahaan anda dalam menghasilkan informasi yang berkualitas ?						
25	Karyawan yang terlibat dalam sistem informasi terlatih dengan baik untuk mengoperasikan sistem informasi yang dipakai	KP1	0	0	0	19	9
26	Karyawan yang terlibat dalam sistem informasi berpengalaman dalam pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya	KP2	0	0	1	19	8
27	Karyawan yang terlibat dalam sistem informasi memiliki kemampuan teknis yang memadai berkaitan dengan pengoperasian sistem informasi	KP3	0	1	4	15	8
28	Karyawan yang terlibat dalam sistem informasi memiliki kemampuan bisnis yang memadai sehingga mampu menganalisis informasi yang dihasilkan sistem	KP4	0	1	9	14	4

No	Butir - butir Pertanyaan	Kode	Jumlah Jawaban Responden				
			1	2	3	4	5
	Bagaimana kontrol input dalam perusahaan anda dalam menghasilkan informasi yang berkualitas ? (Memastikan kualitas informasi pada tahap awal sistem, yaitu mencegah adanya kesalahan input)						
29	Nilai yang diinput telah melalui pemeriksaan visual oleh karyawan yang terkait	KI1	0	0	4	17	7
30	Dokumen sumber telah dirancang dengan baik untuk pencatatan yang lengkap dan akurat	KI2	0	0	4	16	8
31	Ada register dokumen yang dicocokkan dengan dokumen sumber yang telah diinput	KI3	0	0	5	14	9
	Bagaimana kerjasama tim (teamwork) dalam perusahaan anda dalam hal menghasilkan informasi yang berkualitas ? (Bekerja sama sebagai tim dan memiliki komunikasi yang baik antar anggota tim tersebut)						
32	Antar departemen dan di dalam (intern) departemen	TEAM1	0	0	3	19	6
33	Antar fungsi jabatan, seperti akunting dan IT	TEAM2	0	0	1	20	7

Keterangan :

Kode : kode penanda untuk tiap butir pertanyaan

1 – 5 : skor jawaban

## 2. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner dapat mengungkapkan sesuatu yang dapat diukur oleh kuesioner tersebut. Dalam penelitian ini uji validitas dilakukan dengan melakukan korelasi bivariate antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk.

### a. Keakuratan (*accuracy*)

Tabel 4.4 menunjukkan korelasi antara masing-masing indikator terhadap total skor konstruk tersebut. ACC1 mewakili butir pertanyaan pertama untuk mengukur konstruk keakuratan. Demikian juga ACC2 dan ACC3 merupakan pertanyaan kedua dan ketiga untuk mengukur konstruk keakuratan. Total skor dari ketiga konstruk tersebut diberi label ACCURACY. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran B.

Dari Tabel 4.4 terlihat bahwa korelasi antara indikator ACC1 dengan total skor ACCURACY adalah 0,717. Korelasi antara ACC2 dengan ACCURACY menunjukkan angka 0,711, sedangkan korelasi antara ACC3 dengan ACCURACY menunjukkan nilai 0,671. Ketiga indikator menunjukkan korelasi yang signifikan pada level 1% terhadap total skor konstruk. Ini berarti bahwa ketiga indikator tersebut adalah valid.

Tabel 4.4  
Uji Validitas Keakuratan

		Correlations			
		ACC1	ACC2	ACC3	ACCURACY
ACC1	Pearson Correlation	1.000	.192	.123	.717**
	Sig. (2-tailed)		.327	.532	.000
	N	28	28	28	28
ACC2	Pearson Correlation	.192	1.000	.425*	.711**
	Sig. (2-tailed)	.327		.024	.000
	N	28	28	28	28
ACC3	Pearson Correlation	.123	.425*	1.000	.671**
	Sig. (2-tailed)	.532	.024		.000
	N	28	28	28	28
ACCURACY	Pearson Correlation	.717**	.711**	.671**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	28	28	28	28

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

#### Keterangan :

- ACC1 : pertanyaan 1 – nilai di sistem sama dengan nilai di dokumen manual  
 ACC2 : pertanyaan 2 – nilai yang tercatat tidak mengandung kesalahan yang material  
 ACC : pertanyaan 3 – nilai yang tercatat menggambarkan dengan tepat keadaan perusahaan  
 ACCURACY : jumlah skor jawaban untuk ACC1 – ACC3



**b. Ketepatan Waktu (*Timeliness*)**

Tabel 4.5 menunjukkan hasil uji korelasi terhadap konstruk ketepatan waktu (*timeliness*). Konstruk ini diukur dengan tiga pertanyaan sebagai indikatornya. Indikator TIME1 merupakan skor jawaban dari butir pertanyaan nomor 4 dalam kuesioner. Skor jawaban untuk pertanyaan nomor 5 diberi kode TIME2 sedangkan untuk pertanyaan nomor 6 diberi kode TIME3. Hasil penjumlahan skor jawaban untuk ketiga pertanyaan tersebut diberi kode TIMELINE. Hasil pengujian menunjukkan bahwa ketiga indikator tersebut valid. Korelasi indikator TIME1 terhadap total skor TIMELINE adalah 0,741. Korelasi TIME2 terhadap TIMELINE adalah 0,827, dan korelasi TIME3 terhadap TIMELINE menunjukkan angka 0,859. Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa korelasi masing-masing indikator terhadap total skor indikator signifikan pada level 1%. Dengan demikian ketiga butir pertanyaan tersebut valid dalam mengukur konstruk ketepatan waktu (*timeliness*).



Tabel 4.5  
Uji Validitas Ketepatan Waktu (*Timeliness*)

		Correlations			
		TIME1	TIME2	TIME3	TIMELINE
TIME1	Pearson Correlation	1.000	.367	.378*	.741**
	Sig. (2-tailed)		.055	.047	.000
	N	28	28	28	28
TIME2	Pearson Correlation	.367	1.000	.706**	.827**
	Sig. (2-tailed)	.055		.000	.000
	N	28	28	28	28
TIME3	Pearson Correlation	.378*	.706**	1.000	.859**
	Sig. (2-tailed)	.047	.000		.000
	N	28	28	28	28
TIMELINE	Pearson Correlation	.741**	.827**	.859**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	28	28	28	28

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Keterangan :**

- TIME1 : pertanyaan 4 – informasi dapat dengan cepat dihasilkan oleh sistem pada saat dibutuhkan
- TIME2 : pertanyaan 5 – informasi disajikan pada saat yang tepat untuk mempengaruhi pengambilan keputusan
- TIME3 : pertanyaan 6 – informasi yang dihasilkan “up-to-date”
- TIMELINE : jumlah skor jawaban untuk TIME1 – TIME3

**c. Kelengkapan (*Completeness*)**

Tabel berikut menunjukkan angka korelasi tiap indikator konstruk kelengkapan (*completeness*) terhadap total skor konstraknya. Indikator COMP1 merupakan jawaban atas pertanyaan apakah informasi yang dihasilkan sudah meliputi semua nilai yang diperlukan (pertanyaan nomor 7). Jawaban untuk pertanyaan apakah informasi yang dihasilkan lengkap (pertanyaan nomor 8) ditunjukkan oleh indikator COMP2. Pertanyaan terakhir untuk konstruk kelengkapan yaitu apakah informasi yang dihasilkan dapat memenuhi kebutuhan informasi yang diperlukan

(pertanyaan nomor 9) ditunjukkan oleh indikator COMP3. Jumlah total skor dari ketiga indikator tersebut diberi kode COMPLETE.

Hasil pengujian menunjukkan indikator COMP1 memiliki korelasi sebesar 0,874 terhadap total skor COMPLETE. Indikator COMP2 berkorelasi sebesar 0,872, sedangkan indikator COMP3 menunjukkan korelasi 0,850 terhadap total skor konstruksinya. Dari Tabel 4.6 juga dapat dilihat bahwa ketiga indikator tersebut memiliki korelasi yang signifikan pada level 1%. Dengan demikian hasil ini menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut valid.

**Tabel 4.6**  
**Uji Validitas Kelengkapan (*Completeness*)**

Correlations					
		COMP1	COMP2	COMP3	COMPLETE
COMP1	Pearson Correlation	1.000	.613**	.668**	.874**
	Sig. (2-tailed)		.001	.000	.000
	N	28	28	28	28
COMP2	Pearson Correlation	.613**	1.000	.597**	.872**
	Sig. (2-tailed)	.001		.001	.000
	N	28	28	28	28
COMP3	Pearson Correlation	.668**	.597**	1.000	.850**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001		.000
	N	28	28	28	28
COMPLETE	Pearson Correlation	.874**	.872**	.850**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	28	28	28	28

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*Keterangan :*

COMP1 : pertanyaan 7 – informasi yang dihasilkan sudah meliputi semua nilai yang diperlukan

COMP2 : pertanyaan 8 – informasi yang dihasilkan lengkap

COMP3 : pertanyaan 9 – informasi yang dihasilkan dapat memenuhi kebutuhan informasi yang dihasilkan

COMPLETE : jumlah skor jawaban untuk COMP1 – COMP3

**d. Konsistensi (*Consistency*)**

Konstruk konsistensi diukur dengan dua butir pertanyaan sebagai indikatornya. Pertanyaan pertama untuk mencari tahu sampai sejauh mana nilai yang tercatat sama meskipun dilihat oleh dua pihak yang berbeda. Pertanyaan ini diberi kode CONS1 (pertanyaan nomor 10). Pertanyaan kedua adalah sejauh mana nilai yang tercatat dalam sistem tetap sama meski dilihat di periode waktu yang berbeda. Pertanyaan ini diberi kode CONS2 (pertanyaan nomor 11). Jumlah skor jawaban dari kedua pertanyaan tersebut diberi kode sebagai CONSIST.

Seperti tertera pada Tabel 4.7, indikator CONS1 memiliki korelasi 0,885 terhadap nilai total konstruknya (CONSIST), sedangkan indikator CONS2 memiliki korelasi sebesar 0,927 terhadap nilai total konstruk. Korelasi kedua indikator tersebut signifikan pada level 1% terhadap nilai total konstruk. Dengan demikian kedua butir pertanyaan tersebut valid untuk mengukur konstruk konsistensi.

Tabel 4.7  
Uji Validitas Konsistensi (*Consistency*)

Correlations		CONS1	CONS2	CONSIST
CONS1	Pearson Correlation	1.000	.645**	.885**
	Sig. (2-tailed)	.	.000	.000
	N	28	28	28
CONS2	Pearson Correlation	.645**	1.000	.927**
	Sig. (2-tailed)	.000	.	.000
	N	28	28	28
CONSIST	Pearson Correlation	.885**	.927**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.
	N	28	28	28

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*Keterangan :*

*CONS1* : pertanyaan 10 – nilai yang dihasilkan oleh sistem informasi adalah tetap meski dilihat oleh dua pihak yang berbeda  
*CONS2* : pertanyaan 11 – penyajian nilai data selalu sama setiap waktu  
*CONSIST* : jumlah skor jawaban untuk *CONS1* – *CONS2*

#### e. Relevan (*Relevancy*)

Tabel 4.8 menunjukkan hasil uji validitas tiga indikator konstruk relevan (*relevancy*). Indikator RELV1 mewakili pertanyaan untuk mengetahui sampai sejauh mana informasi yang dihasilkan dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja masa lalu (pertanyaan nomor 12). Indikator RELV2 hendak mengetahui sampai sejauh mana informasi yang dihasilkan dapat digunakan untuk mendukung pengambilan keputusan masa kini (pertanyaan nomor 13). Indikator RELV3 merupakan jawaban atas pertanyaan sampai sejauh mana informasi yang dihasilkan dapat digunakan untuk peramalan kinerja yang akan datang (pertanyaan nomor 14). Nilai total konstruk ini diberi kode RELEVAN.

Tabel 4.8 menunjukkan korelasi RELV1 terhadap nilai total konstruk (RELEVAN) sebesar 0,865. Angka korelasi ini signifikan pada level 1%. Indikator RELV2 juga memiliki korelasi signifikan pada level 1% dengan korelasi sebesar 0,921 terhadap nilai total konstruk. Indikator RELV3 berkorelasi sebesar 0,877 dan juga signifikan pada level 1%. Dengan demikian ketiga indikator tersebut valid untuk mengukur konstruk relevansi.

Tabel 4.8  
Uji Validitas Relevansi (*Relevancy*)

		Correlations			
		RELV1	RELV2	RELV3	RELEVAN
RELV1	Pearson Correlation	1.000	.745**	.553**	.865**
	Sig. (2-tailed)		.000	.002	.000
	N	28	28	28	28
RELV2	Pearson Correlation	.745**	1.000	.752**	.921**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	28	28	28	28
RELV3	Pearson Correlation	.553**	.752**	1.000	.877**
	Sig. (2-tailed)	.002	.000		.000
	N	28	28	28	28
RELEVAN	Pearson Correlation	.865**	.921**	.877**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	28	28	28	28

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Keterangan :

- RELV1 : pertanyaan 12 – informasi yang dihasilkan dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja masa lalu
- RELV2 : pertanyaan 13 – informasi yang dihasilkan dapat digunakan untuk mendukung pengambilan keputusan masa kini
- RELV3 : pertanyaan 14 – informasi yang dihasilkan dapat digunakan untuk peramalan kinerja yang akan datang
- RELEVAN : jumlah skor jawaban untuk RELV1 – RELV3

#### f. Komitmen Manajemen Puncak

Faktor komitmen manajemen puncak diukur dengan dua indikator. Indikator pertama ingin mengetahui tingkat kesadaran manajemen puncak terhadap pentingnya kualitas informasi (KMP1). Indikator kedua ingin mengetahui sampai sejauh mana manajemen puncak mendukung aktivitas untuk meningkatkan kualitas sistem informasi (KMP2). Total skor jawaban kedua pertanyaan ini merupakan total skor konstruk yang diberi label KMP.

Hasil penghitungan koefisien korelasi menunjukkan kedua indikator tersebut memiliki korelasi yang signifikan pada level 1% dengan nilai koefisien korelasi KMP1 sebesar 0,944 dan KMP2 sebesar 0,957 terhadap total nilai konstruk (KMP).

Tabel 4.9  
Uji Validitas Komitmen Manajemen Puncak

Correlations				
		KMP1	KMP2	KMP
KMP1	Pearson Correlation	1.000	.806**	.944**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	28	28	28
KMP2	Pearson Correlation	.806**	1.000	.957**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	28	28	28
KMP	Pearson Correlation	.944**	.957**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	28	28	28

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

#### Keterangan :

- KMP1 : pertanyaan 15 – manajemen puncak menyadari pentingnya kualitas informasi dari suatu sistem informasi
- KMP2 : pertanyaan 16 – manajemen puncak mendukung aktivitas untuk meningkatkan kualitas sistem informasi
- KMP : jumlah skor jawaban untuk KMP1 – KMP2

#### **g. Sifat Sistem Informasi Akuntansi**

Tabel 4.10 menunjukkan korelasi masing-masing indikator sifat sistem informasi akuntansi terhadap total skor konstraknya. SSIA1 sampai dengan SSIA8 merupakan skor jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan yang mengukur bagaimana sifat (*nature*) sistem informasi akuntansi dalam perusahaan tersebut. Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan nomor 17 sampai dengan 24 di dalam kuesioner. Total skor dari kedelapan pertanyaan tersebut merupakan total skor konstruk secara keseluruhan (SSIA).

Untuk menguji validitas setiap pertanyaan tersebut maka dilihat angka korelasi antara masing-masing indikator terhadap total skor konstruk secara keseluruhan (SSIA). Indikator SSIA1 memiliki nilai korelasi 0,777. SSIA2 memiliki nilai koefisien korelasi 0,710. SSIA3 berkorelasi sebesar 0,729 dengan total skor konstruk. Angka korelasi SSIA4 sebesar 0,666 sedangkan angka korelasi SSIA5 sebesar 0,775. Indikator SSIA6 memiliki nilai korelasi sebesar 0,667. Indikator SSIA7 berkorelasi sebesar 0,793, sedangkan SSIA8 berkorelasi sebesar 0,671 dengan total skor SSIA. Dari tabel hasil pengujian juga dapat dilihat bahwa semua indikator memiliki korelasi yang signifikan dengan total skor konstruk pada level 1%. Dengan demikian, delapan indikator konstruk sifat sistem informasi akuntansi adalah valid.



Tabel 4.10  
Uji Validitas Sifat Sistem Informasi Akuntansi

Correlations									
		SSIA1	SSIA2	SSIA3	SSIA4	SSIA5	SSIA6	SSIA7	SSIA8
SSIA1	Pearson Correlation	1.000	.565**	.479**	.587**	.634**	.234	.676**	.431*
	Sig. (2-tailed)		.002	.010	.001	.000	.231	.000	.022
	N	28	28	28	28	28	28	28	28
SSIA2	Pearson Correlation	.565**	1.000	.688**	.389*	.411*	.189	.214	.402*
	Sig. (2-tailed)	.002		.000	.041	.030	.334	.274	.034
	N	28	28	28	28	28	28	28	28
SSIA3	Pearson Correlation	.479**	.688**	1.000	.204	.515**	.443*	.477*	.214
	Sig. (2-tailed)	.010	.000		.297	.005	.018	.010	.275
	N	28	28	28	28	28	28	28	28
SSIA4	Pearson Correlation	.587**	.389*	.204	1.000	.315	.388*	.584**	.523**
	Sig. (2-tailed)	.001	.041	.297		.102	.041	.001	.004
	N	28	28	28	28	28	28	28	28
SSIA5	Pearson Correlation	.634**	.411*	.515**	.315	1.000	.534**	.741**	.400*
	Sig. (2-tailed)	.000	.030	.005	.102		.003	.000	.035
	N	28	28	28	28	28	28	28	28
SSIA6	Pearson Correlation	.234	.189	.443*	.388*	.534**	1.000	.613**	.493**
	Sig. (2-tailed)	.231	.334	.018	.041	.003		.001	.008
	N	28	28	28	28	28	28	28	28
SSIA7	Pearson Correlation	.676**	.214	.477*	.584**	.741**	.613**	1.000	.511**
	Sig. (2-tailed)	.000	.274	.010	.001	.000	.001		.005
	N	28	28	28	28	28	28	28	28
SSIA8	Pearson Correlation	.431*	.402*	.214	.523**	.400*	.493**	.511**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.022	.034	.275	.004	.035	.008	.005	
	N	28	28	28	28	28	28	28	28
SSIA	Pearson Correlation	.777**	.710**	.729**	.666**	.775**	.667**	.793**	.671**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	28	28	28	28	28	28	28	28

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**Keterangan :**

- SSIA1 : pertanyaan 17 - kemudahan sistem untuk digunakan
- SSIA2 : pertanyaan 18 - sistem memiliki sistem untuk memastikan kebenaran data yang diinput
- SSIA3 : pertanyaan 19 - sistem memiliki dokumentasi yang cukup dan memadai
- SSIA4 : pertanyaan 20 - sistem mudah untuk dimodifikasi
- SSIA5 : pertanyaan 21 - sistem informasi yang dipakai stabil
- SSIA6 : pertanyaan 22 - sistem tersebut up-to-date
- SSIA7 : pertanyaan 23 - informasi yang dihasilkan sistem mudah diinterpretasikan
- SSIA8 : pertanyaan 24 - sistem memiliki manajemen data yang efektif
- SSIA : jumlah total skor jawaban untuk SSIA1 – SSIA8

#### **h. Kompetensi Personal**

Faktor ini diukur dengan empat butir pertanyaan sebagai indikatornya. Indikator KP1 mewakili pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana karyawan terlatih dengan baik dalam mengoperasikan sistem. Indikator KP2 hendak mengetahui bagaimana tingkat pengalaman karyawan yang terlibat dengan sistem informasi. Pertanyaan untuk melihat apakah karyawan memiliki kemampuan teknis yang memadai dalam mengoperasikan sistem informasi ditunjukkan oleh indikator KP3. Indikator terakhir yaitu KP4 hendak melihat bagaimana tingkat kemampuan bisnis karyawan dalam menganalisa informasi yang dihasilkan. Total skor jawaban untuk keempat pertanyaan tersebut ditunjukkan oleh indikator KP.

Hasil penghitungan koefisien korelasi seperti pada Tabel 4.11 menunjukkan bahwa KP1 berkorelasi sebesar 0,833 dengan total skor konstruk (KP) dan signifikan pada level 1%. Dengan demikian KP1 valid. Indikator KP2 juga valid dengan koefisien korelasi 0,828 dan signifikan pada level 1%. Indikator KP3 dan KP4 masing-masing valid dengan korelasi 0,848 dan 0,706 pada level 1 %.

yang dicocokkan dengan dokumen sumber yang telah diinput. Total skor jawaban untuk ketiga indikator tersebut diberi label KI.

Tabel 4.12 menunjukkan koefisien korelasi masing-masing indikator terhadap konstraknya. Indikator dinyatakan valid jika memiliki korelasi yang signifikan terhadap total skor konstraknya. KI1 memiliki korelasi sebesar 0,773. KI2 memiliki korelasi sebesar 0,939, dan KI3 memiliki korelasi sebesar 0,803. Ketiga indikator tersebut memiliki korelasi yang signifikan pada level 1% terhadap total skor konstruk. Dengan demikian KI1, KI2, dan KI3 merupakan indikator yang valid untuk mengukur faktor kontrol input.

**Tabel 4.12**  
**Uji Validitas Kontrol Input**

Correlations					
		KI1	KI2	KI3	KI
KI1	Pearson Correlation	1.000	.685**	.298	.773**
	Sig. (2-tailed)		.000	.123	.000
	N	28	28	28	28
KI2	Pearson Correlation	.685**	1.000	.680**	.939**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	28	28	28	28
KI3	Pearson Correlation	.298	.680**	1.000	.803**
	Sig. (2-tailed)	.123	.000		.000
	N	28	28	28	28
KI	Pearson Correlation	.773**	.939**	.803**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	28	28	28	28

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Keterangan :**

- KI1 : pertanyaan 29 - nilai yang diinput telah melalui pemeriksaan visual oleh karyawan yang terkait*
- KI2 : pertanyaan 30 - dokumen sumber telah dirancang dengan baik untuk pencatatan yang lengkap dan akurat*
- KI3 : pertanyaan 31 - ada register dokumen yang dicocokkan dengan dokumen sumber yang telah diinput*
- KI : jumlah total skor jawaban untuk KI1 – KI3*

### j. Kerjasama Tim

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa faktor kerjasama tim memiliki dua indikator yang valid. Indikator TEAM1 menunjukkan bagaimana tingkat kerjasama antar departemen dan di dalam departemen dalam menghasilkan informasi yang berkualitas. Indikator TEAM2 menunjukkan bagaimana tingkat kerjasama antar fungsi jabatan dalam menghasilkan informasi yang berkualitas. Nilai total konstruk ditunjukkan dengan indikator TEAM.

Indikator TEAM1 berkorelasi signifikan pada level 1% dengan total skor TEAM sebesar 0,801. Indikator TEAM2 valid dengan koefisien korelasi sebesar 0,732 dan signifikan pada level 1%.

Tabel 4.13  
Uji Validitas Kerjasama Tim

Correlations				
		TEAM1	TEAM2	TEAM
TEAM1	Pearson Correlation	1.000	.178	.801**
	Sig. (2-tailed)		.365	.000
	N	28	28	28
TEAM2	Pearson Correlation	.178	1.000	.732**
	Sig. (2-tailed)	.365		.000
	N	28	28	28
TEAM	Pearson Correlation	.801**	.732**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	28	28	28

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Keterangan :

TEAM1 : pertanyaan 32 - kerjasama antar departemen dan di dalam departemen

TEAM2 : pertanyaan 33 - kerjasama antar fungsi jabatan

TEAM : jumlah total skor jawaban untuk TEAM1 dan TEAM2

### 3. Uji Reliabilitas

Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2006). Dalam penelitian ini reliabilitas diukur dengan menggunakan pengukuran *one shot*, yaitu menggunakan uji statistik Cronbach Alpha. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai cronbach alpha  $> 0,60$  (Nunnally, 1967 dalam Ghozali, 2006).

Tabel 4.14  
Uji Reliabilitas

Faktor	Cronbach Alpha
Kualitas Informasi HPP	0,819
Komitmen Manajemen Puncak	0,8889
Sifat Sistem Informasi Akuntansi	0,8592
Kompetensi Personal	0,7878
Kontrol Input	0,7862
Kerjasama Tim	0,2998

Tabel 4.14 menyajikan rangkuman hasil pengujian Cronbach Alpha untuk masing-masing konstruk. Hasil selengkapnya dapat dilihat di Lampiran 3. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa faktor kualitas informasi harga pokok penjualan (KIHP), komitmen manajemen puncak (KMP), sifat sistem informasi akuntansi (SSIA), kompetensi personal

(KP), dan kontrol input (KI) memiliki nilai  $\alpha > 0,60$ . Dengan demikian butir-butir pertanyaan untuk konstruk-konstruk tersebut dapat dikatakan reliabel. Namun nilai  $\alpha$  untuk konstruk kerjasama tim (KT) jauh lebih kecil dari 0,60 yaitu 0.2998. Dari penelusuran jawaban responden tidak ada jawaban yang tidak konsisten untuk kedua butir pertanyaan yang mengukur faktor kerjasama tim. Setelah mengkaji ulang butir-butir pertanyaan tersebut maka peneliti menganggap data jawaban responden untuk konstruk kerjasama tim (KT) tidak reliabel dan selanjutnya tidak akan diteliti lebih lanjut. Ini berarti variabel kerjasama tim dihilangkan dari persamaan regresi untuk pengujian asumsi klasik, dan hipotesis  $H_5$  juga tidak akan diuji lebih lanjut.

#### **4. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas, heterokedastisitas, serta data yang dihasilkan memiliki distribusi yang normal. Asumsi klasik dinyatakan terpenuhi apabila tidak dijumpai adanya multikolinearitas dan heterokedastisitas.

##### **a. Uji Multikolinearitas**

Uji ini digunakan untuk melihat ada tidaknya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak ada korelasi antar variabel bebasnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya

multikolinearitas adalah dengan menganalisis matriks korelasi variabel bebas ataupun dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF).

Dari tabel koefisien korelasi berikut dapat dilihat besarnya koefisien korelasi antar tiap variabel independen. Dapat dilihat bahwa tidak ada variabel yang korelasinya melebihi 95%. Korelasi tertinggi terjadi antara variabel kontrol input dan variabel kerjasama tim, yaitu sebesar 50,1%. Penghitungan nilai *tolerance* juga menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai *tolerance* < 0,10. Hal ini juga sama dengan hasil penghitungan VIF dimana tidak ada variabel yang memiliki VIF lebih besar dari 10. Dengan demikian bisa disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas di antara variabel-variabel independen dalam penelitian ini.

Tabel 4.15  
Uji Multikolinearitas

Coefficient <sup>a</sup>							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	24.483	7.822		3.130	.005		
KMP	1.350	.748	.300	1.805	.084	.711	1.407
SSIA	.597	.227	.458	2.625	.015	.643	1.555
KP	.770	.390	.302	1.972	.061	.833	1.200
KI	-.733	.495	-.239	-1.480	.153	.753	1.329

a. Dependent Variable: KIHPP



Coefficient Correlations <sup>a</sup>

Model			KI	KP	KMP	SSIA
1	Correlations	KI	1.000	-.073	-.153	-.341
		KP	-.073	1.000	-.204	-.179
		KMP	-.153	-.204	1.000	-.334
		SSIA	-.341	-.179	-.334	1.000
	Covariances	KI	.246	-1.40E-02	-5.66E-02	-3.85E-02
		KP	-1.40E-02	.152	-5.97E-02	-1.59E-02
		KMP	-5.66E-02	-5.97E-02	.559	-5.67E-02
		SSIA	-3.85E-02	-1.59E-02	-5.67E-02	5.173E-02

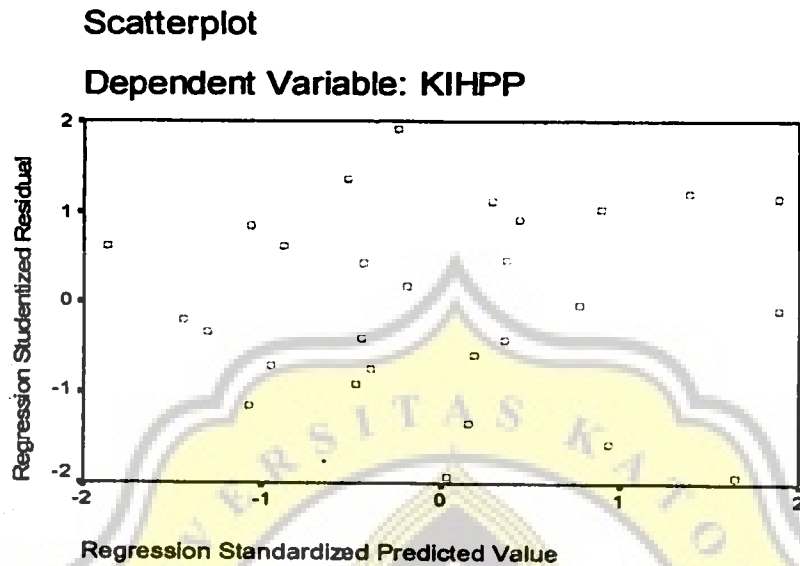
a. Dependent Variable: KIHPP

Keterangan :

KMP : *Komitmen manajemen puncak*SSIA : *Sifat sistem informasi akuntansi*KP : *Kompetensi personal*KI : *Kontrol input***b. Uji Heterokedastisitas**

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak mengandung heterokedastisitas.

Grafik 4.1  
Uji Heterokedastisitas



*Sumber : Data primer diolah*

Dari grafik di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan pada tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

#### c. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov. Pengujian ini dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut :

$H_0$  : Data residual berdistribusi normal

$H_A$  : Data residual tidak berdistribusi normal

Tabel 4.16  
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		28
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	1.995691E-08
	Std. Deviation	3.3440921
Most Extreme Differences	Absolute	.080
	Positive	.063
	Negative	-.080
Kolmogorov-Smirnov Z		.424
Asymp. Sig. (2-tailed)		.994

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data primer diolah

Besarnya nilai Kolmogorov-Smirnof adalah 0,424 dan signifikan pada 0,994. Nilai Kolmogorof-Smirnof lebih kecil daripada nilai signifikansinya yaitu 0,994. Dengan demikian berarti  $H_0$  diterima, artinya data residual terdistribusi normal.

## B. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi. Pengujian ini bertujuan untuk melihat arah dan signifikansi pengaruh variabel komitmen manajemen puncak (KMP), sifat sistem informasi akuntansi (SSIA), kompetensi personal (KP), dan kontrol input (KI) terhadap kualitas informasi harga pokok penjualan (KIHPP). Selain itu hasil pengujian regresi

juga akan melihat tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun bersama-sama. Hasil pengujian regresi dapat dilihat pada Tabel 4.17 berikut ini.

Tabel 4.17  
Hasil Uji Regresi  
 $KIHPP = \beta_0 + \beta_1KMP + \beta_2SSIA + \beta_3KP + \beta_4KI + e$

Variabel	Koefisien ( $\beta$ )	t	Sig
KMP ( $\beta_1$ )	0,300	1,805	0,084
SSIA ( $\beta_2$ )	0,458	2,625	0,015
KP ( $\beta_3$ )	0,302	1,972	0,061
KI ( $\beta_4$ )	-0,239	-1,480	0,153
F	:		7,018
Sig. F	:		0,001
R <sup>2</sup>	:		0,550

Keterangan :  
KMP : Komitmen manajemen puncak  
SSIA : Sifat sistem informasi akuntansi  
KP : Kompetensi personal  
KI : Kontrol input

Pada Tabel 4.17 bisa dilihat bahwa model regresi ini memiliki angka R<sup>2</sup> sebesar 0, 550. Angka ini menunjukkan bahwa 55% variasi kualitas informasi harga pokok penjualan dapat dijelaskan oleh variasi variabel komitmen manajemen puncak (KMP), sifat sistem informasi akuntansi (SSIA), kompetensi personal (KP), dan kontrol input (KI). Sisanya sebesar 45% disebabkan oleh faktor-faktor lain.

Dari uji ANOVA atau F test didapat nilai F hitung sebesar 7,018 dengan probabilitas 0,001. Tingkat probabilitas yang berada jauh di bawah level 5% menunjukkan bahwa model regresi ini dapat digunakan untuk

memprediksi kualitas informasi harga pokok penjualan. Dapat juga dikatakan bahwa variabel komitmen manajemen puncak (KMP), sifat sistem informasi akuntansi (SSIA), kompetensi personal (KP), dan kontrol input (KI) secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas informasi harga pokok penjualan.

### 1. Pengujian Hipotesis $H_1$

Untuk menguji hipotesis  $H_1$  bahwa komitmen manajemen puncak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas informasi harga pokok penjualan industri perhotelan, tabel 4.17 menyajikan nilai dari  $\beta_1$  (KMP) adalah 0,300 dengan nilai signifikansi 0,084. Nilai tersebut menunjukkan bahwa komitmen manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kualitas informasi harga pokok penjualan industri perhotelan, dan secara statistik signifikan pada level 10%. Nilai  $\beta_1$  sebesar 0,300 menunjukkan bahwa komitmen manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kualitas informasi harga pokok penjualan. Besarnya pengaruh variabel ini diprediksi sebesar 0,300 pada saat nilai variabel yang lain konstan. Nilai signifikansi untuk variabel ini menunjukkan bahwa probabilitas  $H_1$  diterima adalah 90%. Dengan demikian maka  $H_1$  dapat diterima, yaitu komitmen manajemen puncak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas informasi harga pokok penjualan industri perhotelan.

Komitmen manajemen puncak merupakan tingkat kesadaran manajemen puncak terhadap pentingnya kualitas informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi perusahaan tersebut. Komitmen ini dapat dilihat dari bagaimana cara pandang manajemen terhadap perkembangan sistem informasi itu sendiri, yaitu seberapa penting pengembangan sistem informasi tersebut bagi manajemen. Selain itu komitmen manajemen puncak juga dapat dilihat dari besar kecilnya dukungan manajemen dalam usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas sistem informasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor komitmen manajemen puncak merupakan faktor yang signifikan dalam mempengaruhi kualitas sistem informasi harga pokok penjualan di hotel berbintang lima di Semarang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Xu (2003) dimana komitmen manajemen puncak merupakan salah satu faktor determinan penentu kualitas data. Penelitian Porter dan Parker (1993) juga didukung oleh hasil penelitian ini dimana perilaku manajemen sangat menentukan keberhasilan manajemen mutu. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Saraph, et al (1989) dalam Porter dan Parker (1999) dimana peran kepemimpinan manajemen merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi manajemen kualitas. Demikian juga dengan penelitian Yusof dan Aspinwall (1999) yang menyatakan bahwa kepemimpinan manajemen merupakan salah satu faktor determinan kualitas juga konsisten dengan hasil penelitian ini.

Dukungan manajemen puncak menentukan banyak hal dalam implementasi sistem informasi. Komitmen manajemen puncak terhadap kualitas informasi akan berpengaruh pada sistem informasi apa yang akan dipakai. Dukungan manajemen puncak juga akan membantu pengembangan sistem informasi itu sendiri sehingga semakin sesuai dengan kebutuhan informasi tiap hotel. Perhatian manajemen puncak terhadap kualitas informasi juga dapat ditunjukkan dengan adanya program-program pelatihan bagi karyawan, bukan hanya untuk menguasai pengoperasian sistem, tapi juga untuk menilai kualitas informasi yang dihasilkan oleh sistem. Seperti hasil penelitian Yadnyana dan Mertha (2008) yang menyatakan bahwa kemampuan manajemen berpengaruh terhadap kualitas informasi, maka kemampuan manajemen puncak untuk merencanakan dan mengorganisasi aktivitas pengembangan sistem informasi sangat berpengaruh terhadap kualitas informasi yang dihasilkan sistem tersebut.

## **2. Pengujian Hipotesis H<sub>2</sub>**

Untuk menguji H<sub>2</sub> bahwa sifat dari sistem informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas informasi harga pokok penjualan industri perhotelan, maka Tabel 4.18 menyajikan data pengujian  $\beta_2$  (SSIA). Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa  $\beta_2$  memiliki nilai sebesar 0,458 dengan nilai signifikansi 0,015. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sifat dari sistem informasi akuntansi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas informasi harga pokok penjualan



industri perhotelan dan secara statistik signifikan pada level 5%. Nilai  $\beta_2$  sebesar 0,458 menunjukkan sifat sistem informasi akuntansi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas informasi harga pokok penjualan. Variabel ini diprediksi mempengaruhi variabel kualitas informasi harga pokok penjualan sebesar 0,458 bila diasumsikan semua variabel yang lain adalah konstan. Variabel ini signifikan dengan level 5% yang berarti probabilitas variabel ini signifikan adalah 95%. Dengan demikian maka  $H_2$  dapat diterima, yaitu sifat sistem informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas informasi harga pokok penjualan industri perhotelan.

Faktor ini juga menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan terhadap kualitas informasi harga pokok penjualan adalah sifat dari sistem informasi akuntansi. Sifat dari sistem informasi dapat dilihat dari kemudahan sistem tersebut untuk digunakan, fleksibilitas sistem tersebut untuk dimodifikasi, kemampuan dokumentasi yang memadai, dan lain sebagainya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem yang sesuai dengan kebutuhan akan menghasilkan kualitas informasi yang baik. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Xu (2003).

Bagi sebuah hotel, khususnya hotel berbintang lima, diharuskan memiliki fasilitas-fasilitas standar yang merupakan titik-titik penjualan (*point of sales*) yang tempatnya bisa berbeda-beda, misalnya restoran, lounge, pusat kebugaran, dan sebagainya. Banyaknya fasilitas ini mengharuskan sebuah hotel bintang lima untuk memiliki suatu sistem

informasi yang terintegrasi. Dengan frekuensi transaksi yang tinggi, maka sistem tersebut juga harus handal, dalam arti stabil. Tingginya frekuensi penjualan menyebabkan informasi harga pokok penjualan juga dibutuhkan dengan cepat tapi juga harus akurat. Bagi hotel berbintang lima keberadaan sistem harga pokok penjualan sudah menjadi kebutuhan. Oleh karena itu penting bagi hotel untuk memilih sistem informasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Beberapa karakteristik sistem yang baik menurut penelitian ini adalah mudah untuk digunakan, memiliki sistem untuk memastikan kebenaran data yang diinput, memiliki dokumentasi yang cukup dan memadai, mudah untuk dimodifikasi, stabil, mengikuti kemajuan teknologi, hasilnya mudah diinterpretasikan, serta memiliki manajemen data yang efektif.

### 3. Pengujian Hipotesis $H_3$

Tabel 4.17 juga dapat digunakan untuk melakukan pengujian terhadap  $H_3$  yaitu bahwa kompetensi personal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas informasi harga pokok penjualan industri perhotelan. Dari tabel tersebut nilai  $\beta_3$  (KP) adalah 0,302 dengan signifikansi sebesar 0,061. Nilai ini menunjukkan bahwa kompetensi personal berpengaruh positif terhadap kualitas informasi harga pokok penjualan dan secara statistik signifikan pada level 10%. Nilai  $\beta_3$  sebesar 0,302 menyatakan bahwa variabel kompetensi personal memiliki pengaruh positif terhadap kualitas informasi harga pokok penjualan. Besarnya

pengaruh variabel ini diprediksi sebesar 0,061 pada saat diasumsikan variabel lain konstan. Variabel ini signifikan dengan level 10% yang menunjukkan bahwa probabilitas variabel ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas informasi harga pokok penjualan adalah 90%. Dengan demikian maka  $H_3$  dapat diterima, yaitu kompetensi personal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas informasi harga pokok penjualan industri perhotelan.

Faktor yang dimaksud dengan kompetensi personal dalam penelitian ini meliputi apakah karyawan tersebut terlatih dengan baik untuk mengoperasikan sistem, bagaimana tingkat pengalaman karyawan tersebut, bagaimana kemampuan teknis karyawan sehubungan dengan sistem yang digunakan, serta bagaimana kemampuan bisnis karyawan dalam menganalisis informasi yang dihasilkan oleh sistem.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi personal berpengaruh positif terhadap kualitas informasi harga pokok penjualan dan pengaruhnya signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Xu (2003) yang menyatakan bahwa kompetensi personal merupakan salah satu faktor determinan kualitas data yang tentu mempengaruhi kualitas informasi yang dihasilkan suatu sistem. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Soegiharto (2000) yang menyatakan kompetensi personal berpengaruh positif pada kualitas informasi meskipun pada penelitian Soegiharto (2000) pengaruh variabel kompetensi personal tidak signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Saraph, et al (1989) dalam Porter dan Parker

(1999) dimana pelatihan karyawan menjadi salah satu dari delapan faktor penting yang mempengaruhi manajemen kualitas. Penelitian Yusof dan Aspinwall (1999) serta penelitian Porter dan Parker (1993) juga menyatakan hal yang senada, yaitu pelatihan dan pembelajaran karyawan adalah salah satu faktor determinan kualitas. Kompetensi personal harus diperhatikan karena meskipun sistem memiliki sistem validasi yang baik, tetap ada kesalahan-kesalahan tertentu yang tidak dapat dideteksi oleh sistem tersebut. Untuk hal-hal seperti ini kompetensi personal sangat berperan untuk menghasilkan informasi yang berkualitas.

Kompetensi personal disini berarti karyawan terlatih dengan baik untuk mengoperasikan sistem informasi tersebut. Faktor pengalaman pun sangat berpengaruh terhadap penguasaan karyawan terhadap sistem informasi yang digunakan. Namun dua faktor lain yang perlu ditingkatkan adalah kemampuan teknis dan kemampuan bisnis karyawan. Kemampuan teknis di sini berkaitan dengan penguasaan perangkat keras dan perangkat lunak yang terkait dengan sistem informasi yang digunakan. Kemampuan teknis ini seringkali tidak dimiliki oleh para pengguna sistem, tapi dikuasai oleh bagian IT (*Information Technology*) atau EDP (*Electronic Data Processing*) dalam hotel tersebut. Akan lebih baik jika para pengguna sistem selain menguasai logika sistem yang digunakan juga memiliki kemampuan teknis terkait dengan sistem tersebut.

Kemampuan bisnis karyawan terkait dengan kemampuan menganalisa hasil dari sistem tersebut. Kemampuan analisa karyawan

dapat berfungsi sebagai sistem validasi untuk menilai kualitas informasi yang dihasilkan sistem tersebut. Kesalahan bisa saja terjadi pada tahap awal saat penginputan data, tapi juga bisa terjadi di tengah proses pengolahan karena ketidakstabilan sistem. Oleh karena itu kemampuan analisa karyawan mutlak diperlukan untuk memastikan validitas informasi yang dihasilkan sistem tersebut.

#### 4. Pengujian Hipotesis $H_4$

Untuk menguji hipotesis  $H_4$  bahwa kontrol input berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas informasi harga pokok penjualan industri perhotelan, maka dapat dilihat angka  $\beta_4$  pada Tabel 4.17. Pada tabel tersebut nilai  $\beta_4$  (KI) adalah -0,239 dengan signifikansi 0,153. Nilai ini menunjukkan bahwa kontrol input berpengaruh negatif terhadap kualitas informasi harga pokok penjualan dan secara statistik pengaruhnya tidak signifikan pada level 10%. Nilai  $\beta_4$  sebesar -0,239 menunjukkan bahwa variabel kontrol input memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas informasi harga pokok penjualan. Besarnya pengaruh variabel ini diprediksi sebesar 0,239 pada saat variabel yang lain dianggap konstan.  $H_4$  memiliki probabilitas untuk ditolak sebesar 90%. Dengan demikian  $H_4$  ditolak.

Hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian Xu (2003) dimana variabel kontrol input merupakan salah satu faktor determinan penentu kualitas data yang tentunya mempengaruhi kualitas informasi yang

dihasilkan. Untuk itu perlu dilihat kembali gambaran jawaban responden dalam Tabel 4.3. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa variabel kontrol input diukur dengan tiga pertanyaan. Pertanyaan pertama (KI1) untuk mengetahui sampai sejauh mana nilai yang diinput telah melalui pemeriksaan visual oleh karyawan yang terkait. 17 responden menjawab pada skala 4, 7 responden menjawab pada skala 5, sedangkan yang menjawab pada skala 3 ada 4 responden. Pertanyaan kedua (KI2) untuk mengetahui apakah dokumen sumber telah dirancang dengan baik untuk pencatatan yang lengkap dan akurat. Gambaran jawaban responden untuk KI2 juga hampir sama seperti pertanyaan pertama. 8 responden menjawab pada skala 5, 16 responden menjawab pada skala 4, sedangkan 4 responden menjawab pada skala 3. Pertanyaan ketiga (KI3) hendak mengetahui ada tidaknya register dokumen yang dicocokkan dengan dokumen sumber yang telah diinput. Untuk pertanyaan ini 9 responden memilih pada skala 5, 14 responden memilih skala 4, sedangkan 5 responden memilih skala 3.

Dari ringkasan jawaban responden tersebut hanya 14,2% yang memberikan jawaban cukup (skala 3) untuk pertanyaan pertama dan kedua, sedangkan untuk pertanyaan ketiga sejumlah 17,8% dari total responden memberikan jawaban pada skala 3. Namun dengan total responden yang hanya 28 responden, ini berarti rata-rata 15% dari total responden menilai bahwa kontrol input di hotel tempat mereka bekerja tidak signifikan namun kualitas informasi harga pokok penjualan yang

dihasilkan oleh sistem informasi hotel tersebut baik. Hal ini tidak terdukung secara teori yang menyatakan adanya kontrol input yang baik akan memastikan kualitas informasi yang baik pula

Namun bila ditinjau kembali, dalam penelitian ini yang dimaksud kontrol input adalah pemeriksaan validasi data secara manual oleh karyawan yang bertugas menginput data. Ketiga pertanyaan dalam kuesioner menunjukkan bahwa indikator kontrol input di sini adalah ada tidaknya pemeriksaan dalam proses input data secara manual oleh karyawan. Tapi perkembangan teknologi sistem informasi saat ini telah memperluas pengertian kontrol input itu sendiri. Kontrol input bukan saja dilakukan oleh sumber daya manusia yang melakukan proses input data, tapi juga dilakukan oleh sistem informasi akuntansi itu sendiri melalui sistem validasi yang terprogram.

Bila kontrol input manual ternyata cukup rendah, maka sistem informasi akuntansi dalam hotel tersebut yang menjadi alat kontrol kedua pada saat proses input data. Dalam penelitian ini salah satu indikator sifat sistem informasi akuntansi adalah secara otomatis menyediakan validasi data sebanyak mungkin, artinya sistem dapat memastikan kebenaran data yang diinput. Namun hasil senada untuk indikator ini juga tampak dalam tabel 4.3. Untuk pertanyaan nomor 18, ada 5 responden yang menjawab pada skala 3, bahkan 2 responden menjawab pada skala 2. Ini menunjukkan bahwa validasi input oleh sistem informasi juga cukup rendah.



Saat data yang diinput memiliki tingkat kesalahan yang tinggi, maka kompetensi personal sumber daya manusia sangat diperlukan untuk memastikan kualitas informasi yang disajikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karyawan terlatih dengan baik dan berpengalaman dalam mengoperasikan sistem informasi. Selain itu karyawan pun dinilai mampu menganalisa informasi yang dihasilkan. Hal ini memungkinkan adanya perbaikan dan koreksi di saat proses pengolahan data sehingga pada akhirnya informasi yang dihasilkan tetap memiliki kualitas yang baik. Hal ini tentunya juga didukung oleh fleksibilitas sistem informasi itu sendiri sehingga mudah digunakan sesuai dengan kebutuhan. Oleh sebab itu meskipun kontrol input rendah, kompetensi personal yang tinggi dan keberadaan sistem yang sesuai dengan kebutuhan tetap dapat menghasilkan kualitas informasi yang baik.

Meskipun intervensi bisa dilakukan di tengah proses pengolahan data, namun ini menyebabkan pengulangan proses input data. Hal ini tentu saja bukan kondisi ideal bagi sebuah hotel berbintang lima dimana informasi harga pokok penjualan diperlukan setiap hari. Akan lebih baik jika kontrol input juga dilakukan dengan prosedur yang memadai baik secara manual maupun secara sistem. Pada umumnya sistem informasi yang dipakai saat ini memiliki validasi untuk mengontrol data yang diinput. Tapi tidak semua jenis kesalahan dapat dideteksi oleh sistem validasi tersebut. Kontrol input secara manual oleh sumber daya manusia

tetap harus ditingkatkan untuk mengurangi terjadinya kesalahan-kesalahan yang memang tidak dapat dideteksi oleh sistem informasi.

### C. PEMBAHASAN

Para pengambil keputusan hampir selalu mendasarkan keputusannya pada informasi yang disajikan oleh suatu sistem informasi. Kualitas informasi harga pokok penjualan juga sangat berperan dalam pengambilan keputusan operasional perusahaan. Tetapi pada banyak perusahaan penggunaan sistem komputer tidak menjamin informasi yang dihasilkan sistem tersebut berkualitas. Demikian juga dengan sebuah hotel yang sangat bergantung pada informasi harga pokok penjualannya, terkadang masih dihadapkan pada informasi yang berkualitas rendah.

Hasil pengujian hipotesis  $H_1 - H_4$  di atas menegaskan realita tersebut. Sifat dari sistem informasi akuntansi itu sendiri jelas mempengaruhi kualitas informasi yang dihasilkan. Banyak penelitian telah membuktikan bahwa kualitas informasi terkait langsung dengan sifat sistem informasi akuntansi yang dipakai. Ini pun terbukti melalui hasil penelitian ini. Bila dilihat dari besarnya pengaruh dan juga tingkat signifikansinya, bisa dilihat bahwa variabel sifat sistem informasi akuntansi memiliki pengaruh yang paling besar terhadap kualitas informasi harga pokok penjualan. Tetapi hasil penelitian ini membuktikan satu hal yang lain, bahwa kegagalan ataupun keberhasilan sistem tidak semata-mata ditentukan oleh sistem informasi yang dipakai, tapi ditentukan oleh kualitas pengguna (user) yang memakai sistem

tersebut. Hal ini tercermin dari koefisien pengaruh variabel yang lain, yaitu komitmen manajemen puncak, kompetensi personal, dan juga kontrol input.

Suatu sistem informasi tidak bisa dikatakan gagal atau berhasil, baik atau buruk, tanpa ada dasar yang jelas. Dari konstruk yang disusun untuk menilai sifat dari sistem informasi akuntansi, bisa disimpulkan bahwa hal yang membuat suatu sistem tersebut berhasil, atau dikatakan baik, adalah bahwa sistem tersebut memang sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Sesuai disini bukan hanya berarti menghasilkan informasi yang dibutuhkan, tapi secara teknis pun sistem tersebut memiliki kriteria sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Misalnya dalam hal manajemen gudang data, kemudahan penggunaan, dan sebagainya.

Seringkali perusahaan menganggap sistem informasi akuntansi yang sudah terkomputerisasi merupakan jawaban dari setiap kebutuhan informasi perusahaan. Seringkali perusahaan menganggap sistem pasti benar, kalau terjadi kesalahan, maka itu pasti dikarenakan kesalahan manusia (*human error*). Hal ini tidak sepenuhnya benar, tapi juga tidak sepenuhnya salah. Sebuah sistem informasi dibuat dengan dilengkapi dengan sistem validasi untuk mencegah terjadinya kesalahan. Tapi yang perlu diingat, tidak semua jenis kesalahan bisa dideteksi oleh sistem validasi komputer tersebut.

Di sinilah variabel kontrol input mengambil peran. Variabel kontrol input di sini merupakan sistem kontrol input manual oleh karyawan untuk memastikan data yang diinput benar. Hasil yang menarik dari penelitian ini adalah bahwa dengan kondisi kontrol input yang rendah, masih bisa

menghasilkan kualitas informasi yang baik. Hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bila kontrol input tinggi, maka kualitas informasi harga pokok penjualan yang dihasilkan pun akan semakin baik. Mengapa hal ini bisa terjadi ?

Untuk menjawab pertanyaan ini, harus dilihat kembali proses pengolahan data itu sendiri. Secara garis besar, proses pengolahan data dimulai dengan input data, kemudian data tersebut diproses dan menghasilkan output berupa informasi. Pada tahap input, ada proses kontrol untuk memastikan bahwa data yang dimasukkan ke dalam proses pengolahan tersebut adalah benar. Kontrol ini bisa dilakukan oleh sistem, ataupun secara manual oleh pengguna sistem. Yang terjadi pada penelitian ini adalah kontrol manual pada tahap input data sangat rendah, sehingga kemungkinan besar data yang dimasukkan ke dalam proses adalah salah. Bila data yang diinput kualitasnya rendah, maka satu-satunya tahap untuk memperbaiki output sistem adalah dengan mengintervensi proses pengolahan data itu sendiri.

Kemungkinan untuk mengintervensi proses pengolahan data hanya dimungkinkan bila ada fleksibilitas dalam sistem tersebut. Fleksibel di sini berarti pengguna sistem masih dimungkinkan untuk melakukan intervensi pada proses pengolahan data setelah data tersebut diinput. Hal ini juga yang terjadi dalam penelitian ini. Sebagian besar responden menjawab bahwa sistem informasi yang mereka gunakan memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi. Tetapi fleksibilitas ini bukan diciptakan untuk menutupi lemahnya

kontrol input, sebaliknya, adanya fleksibilitas sistem merupakan sebuah pilihan pada saat sistem tersebut dikembangkan.

Pengembangan sebuah sistem informasi dihadapkan pada dilemma dua mata uang. Di satu sisi ada tingkat keamanan (*security*) dan di sisi lain ada fleksibilitas (*flexibility*). Bila sebuah sistem diciptakan dengan tingkat keamanan (*security*) yang tinggi, maka sistem tersebut akan menjadi kaku. Toleransi terhadap tingkat kesalahan menjadi sangat kecil, dan kemungkinan dilakukannya intervensi di tengah proses pengolahan data pun sangat kecil dan dibatasi. Sebaliknya, fleksibilitas akan menciptakan suatu sistem dengan toleransi kesalahan yang lebih besar. Kemungkinan dilakukannya intervensi di tengah proses pengolahan data pun menjadi lebih besar.

Fleksibilitas sistem yang tinggi memberikan kelonggaran bagi karyawan dalam pelaksanaan keseluruhan pengolahan data. Tapi semakin fleksibel suatu sistem, makin banyak pilihan yang diberikan kepada pengguna. Hal inilah yang menyebabkan kemungkinan kesalahan input menjadi lebih tinggi, dimungkinkan terjadi karena ada fleksibilitas yang dimiliki oleh sistem tersebut. Tapi fleksibilitas ini jugalah yang memungkinkan terjadinya intervensi proses pengolahan data sehingga kualitas informasi yang dihasilkan tetap baik. Fleksibilitas ini bukan hanya secara teknis, tapi juga secara prosedural. Fleksibilitas yang memungkinkan adanya perbaikan input di tengah-tengah proses membuat karyawan menjadi lebih mudah dan nyaman untuk memperbaiki input yang salah.

Tetapi ini tidak menjadikan sistem dengan tingkat keamanan (*security*) yang tinggi menjadi pilihan yang paling baik. Sistem seperti inipun tidak menjamin output informasi yang berkualitas. Sistem seperti ini memiliki sistem kontrol dan validasi yang sangat tinggi. Terkadang tidak dimungkinkan terjadinya intervensi di tengah prosesnya. Pada kondisi seperti ini, prinsip GIGO (*Garbage In Garbage Out*) tetap berlaku. Bila input yang dimasukkan ke dalam proses memiliki kualitas yang buruk, maka outputnya pun akan buruk.

Fleksibilitas (*flexibility*) dan tingkat keamanan (*security*) ini perlu dipertimbangkan dengan seksama oleh perusahaan pada saat memutuskan dan mengembangkan sistem informasi yang dipakai. Sangat penting untuk mempertimbangkan faktor keamanan (*security*) dalam penerapan sistem, tapi juga tidak bisa mengesampingkan faktor fleksibilitas. Demikian juga sebaliknya, pada saat memfokuskan pengembangan sistem pada fleksibilitasnya, faktor keamanan juga harus diperhatikan. Masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan sendiri. Perusahaan harus mempertimbangkannya sedemikian rupa sehingga sistem tersebut dapat menghasilkan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan.

Kondisi kontrol input yang rendah tapi mampu menghasilkan kualitas informasi yang baik menunjukkan bahwa kualitas pengguna (*user*) menentukan hasil akhir dari suatu proses pengolahan data. Sistem informasi tidak lebih dari sekedar alat bantu yang dikendalikan oleh pengguna (*user*) itu sendiri. Dari sinilah muncul faktor fleksibilitas yang sangat menentukan hasil

akhir dari suatu sistem informasi. Fleksibilitas yang membuka peluang terjadinya kontrol input yang rendah, juga sekaligus menjadi jawaban untuk mengoreksi kesalahan input yang terjadi. Oleh karena itu semakin fleksibel suatu sistem, dituntut adanya sumber daya manusia dengan kompetensi personal yang semakin tinggi.

Kompetensi personal memegang peran sebagai sistem validasi berikutnya. Dalam penelitian ini terlihat dari jawaban responden bahwa rata-rata karyawan terlatih dan memiliki pengalaman yang memadai untuk mengoperasikan sistem informasi. Namun kekurangan dalam hal kemampuan teknis membuka celah untuk terjadinya kesalahan dalam input data atau bahkan pada saat proses pengolahan data terjadi. Demikian juga dengan kemampuan bisnis karyawan untuk dapat menganalisa hasil pengolahan data. Kurangnya kemampuan analisa dapat menyebabkan karyawan tidak dapat mendeteksi secara dini kualitas informasi yang dihasilkan.

Kompetensi personal inilah yang dibutuhkan untuk memperbaiki kontrol input yang rendah. Berdasarkan hasil penelitian ini, karyawan yang terlatih dan berpengalaman memegang peranan besar dalam menutupi kelemahan kontrol input dalam hotel tersebut. Akan lebih baik lagi bila kompetensi personal ini bukan hanya terlatih dan berpengalaman, tapi juga memiliki kemampuan teknis dan kemampuan analisa yang tinggi. Kemampuan teknis memungkinkan karyawan untuk memahami sistem yang dipakai, bukan hanya sekedar pemakai (*user*) tapi juga sebagai pemecah masalah (*problem solver*) pada skala tertentu. Kemampuan analisa diperlukan

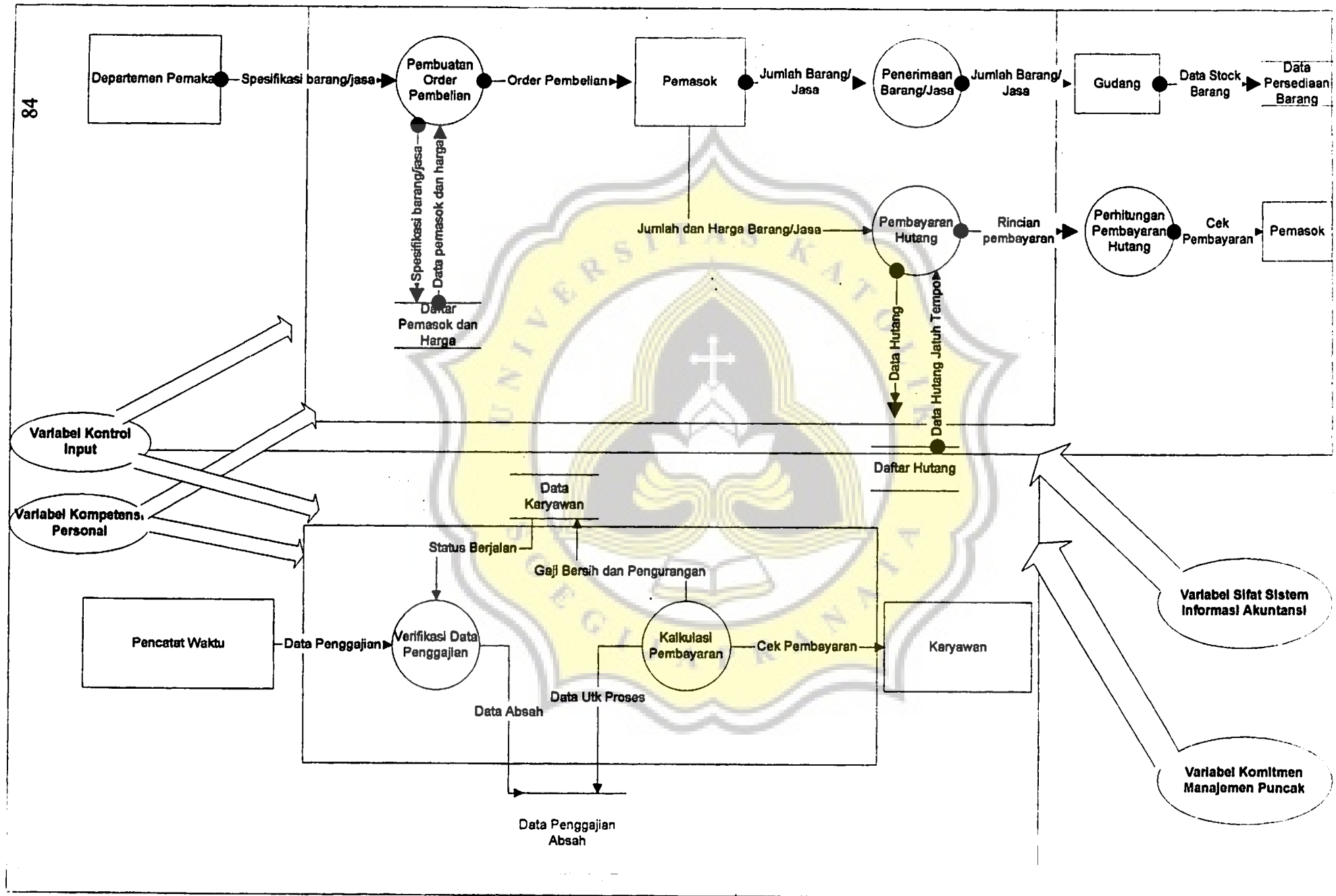


untuk membaca informasi yang dihasilkan sistem. Kemampuan analisa bisa dipergunakan untuk secara kontinyu memperbaiki output sistem informasi sehingga semakin lama semakin sesuai dengan kebutuhan perusahaan itu sendiri.

Bila kompetensi personal sangat diperlukan untuk mengurangi akibat negatif dari fleksibilitas sistem, maka kompetensi personal perlu ditingkatkan secara terus menerus. Dukungan manajemen puncak memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetensi personal ini. Peran manajemen puncak tidak berhenti hanya pada pemilihan dan pengembangan sistem informasi akuntansi. Manajemen puncak juga berperan dalam mengembangkan kompetensi personal sumber daya manusia dalam perusahaan tersebut. Pelatihan bagi karyawan sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan karyawan dalam hal teknis maupun dalam analisa bisnis. Kompetensi personal harus terus ditingkatkan seiring dengan pengembangan sistem itu sendiri. Saat kompetensi personal karyawan tidak ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan sistem, maka peluang terjadinya kesalahan akan semakin besar dan kualitas informasi yang dihasilkan menjadi semakin buruk.

Gambar 4.1 berikut ini menunjukkan diagram arus data harga pokok penjualan dari sebuah hotel. Pada gambar tersebut juga dapat dilihat peran dan pengaruh masing-masing variabel pada keseluruhan sistem informasi harga pokok penjualan hotel.





Gambar 4.1 Diagram Arus Data dan Faktor Determinan Kualitas Informasi Harga Pokok Penjualan